

Strategi Bertahan Hidup Petani Karet di Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi

Indah Wulandari¹ Yusmar Yusuf²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: indahwulandari0507@student.unri.ac.id¹ yusmar.yusuf@lecturer.unri.ac.id²

Abstract

Most of the farmers in Geringging Jaya Village are rubber farmers and are classified as the lower middle class. There are several inhibiting factors such as: weather conditions, pests and diseases, as well as fluctuations in rubber prices received by farmers are relatively low. The purpose of this study is to find out the survival strategies applied by rubber farmers in Geringging Jaya Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. This study uses a qualitative method by determining the research subjects as many as 5 (five) people with the technique of determining the subject deliberately (purposive) and (snowball). The data used are primary data and secondary data collected through interviews, observations, and documentation. The results of the research that have been carried out show that rubber farmers in Geringging Jaya Village apply three survival strategies, namely: active strategies, passive strategies, and network-based strategies. The active strategy carried out by rubber farmers is to find a side job, encourage family members to participate in work, and utilize existing resources such as planting plants that are worth selling in the yard. The passive strategy used by rubber farmers is to adopt a culture of frugality. Meanwhile, the network-based strategy applied by rubber farmers, namely: borrowing money from relatives and toke, debting to stall owners, if they need a large amount of money they will borrow from BUMDesa and mobile cooperatives.

Keywords: Strategy, Survive, Farmer, Rubber



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia memang merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan tanah. Sektor pertanian ini tidak hanya memberikan mata pencaharian bagi jutaan orang, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi secara keseluruhan di Indonesia. Salah satu sub-sektor yang penting dalam sektor pertanian Indonesia adalah perkebunan. Perkebunan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga sebagai kontributor penting dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor hasilnya. Perkebunan karet adalah salah satu jenis perkebunan yang banyak dikembangkan di Indonesia. Karet merupakan komoditas penting bagi Indonesia dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Perkebunan karet tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Sumatera dan Kalimantan. Karet diperkenalkan di wilayah Sumatera pada akhir abad ke-19 oleh pemerintahan kolonial Belanda. Tanaman ini dengan cepat menyesuaikan diri dengan iklim dan kondisi tanah di Pulau Sumatera dan menjadi salah satu komoditas ekspor utama Indonesia. Perkebunan-perkebunan karet di Sumatera, terutama di daerah seperti Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan. Pengembangan perkebunan karet dilakukan baik oleh sektor swasta maupun oleh masyarakat lokal. Perusahaan besar maupun petani kecil berperan dalam produksi karet di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam mengatur dan mendorong pengembangan perkebunan karet melalui kebijakan dan program-program pendukung.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2020) luas perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2020 seluas 3.681.01 Ha. Luasnya lahan perkebunan di Indonesia sangatlah cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian karet sehingga dapat menambah jumlah pendapatan masyarakat Indonesia. Menurut Juliansyah (2018) dalam (Pangestu, 2022) meskipun Indonesia sebagai salah satu negara penghasil karet terbesar di dunia, tetapi produksi karet Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara seperti Thailand. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah perbedaan dalam kualitas karet yang dihasilkan oleh kedua negara tersebut. Thailand terkenal dengan kualitas karetnya yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga yang lebih baik di pasar internasional. Standar kadar karet yang tinggi, seperti 100%, 80%, 60%, dan 40%, menunjukkan tingkat kemurnian karet yang dihasilkan. Semakin tinggi kadar karet, semakin tinggi pula kualitasnya dan semakin tinggi pula harga jualnya. Thailand telah berhasil membangun reputasi sebagai produsen karet berkualitas tinggi, sementara Indonesia masih berada di belakang dalam hal ini. Berdasarkan data Desa Geringging Jaya tahun 2023, luas perkebunan karet di desa tersebut mencapai 309 hektar dengan jumlah petani atau pekebun sebanyak 356 orang. Dimana sebagian besar masyarakat Desa Geringging Jaya beretnis Jawa yang mana masyarakat transmigrasi dulunya mendapatkan lahan perkebunan seluas 2 (dua) hektar perkepala keluarga. Perkebunan karet telah menjadi aset penting bagi negara dan penduduk lokal. Kehadiran banyak perkebunan karet di Desa Geringging Jaya memberikan potensi penciptaan pekerjaan yang mendukung kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya. Namun, produksi karet telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan informasi dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau, di Kabupaten Kuantan Singingi harga bokar (bahan olahan karet rakyat) ditingkat Asosiasi Petani Karet Kuansing (Apkarkusi) sebesar Rp. 10.300,- per kg pada bulan April 2023. Harga tersebut terbilang rendah dibandingkan dengan harga bokar pada tahun sebelumnya yang sampai diangka Rp. 12.000,- perkilogramnya. Menurut Al Fatah (2018) dalam (Febri Rahmad et al., 2022) petani karet menghadapi sejumlah hambatan yang mempengaruhi hasil pendapatan dan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Penurunan produksi, kualitas bokar (bahan olahan karet rakyat) yang rendah, serta rendahnya harga yang diterima dari para tauke atau pengepul adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh para petani. Penurunan produksi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi cuaca yang tidak mendukung dan serangan hama atau penyakit tanaman. Selain itu, rendahnya kualitas bokar (bahan olahan karet rakyat) juga memengaruhi harga jual karet, yang dapat ditambah dengan ketidaktransparan penetapan harga oleh para pengepul atau pedagang. Dalam banyak kasus, petani terjebak dengan harga yang ditetapkan oleh pengepul tanpa memiliki banyak pilihan lain. Petani adalah individu yang terlibat dalam kegiatan bercocok tanam di lahan pertaniannya atau mengelola ternak dengan niat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi ini tidak bisa dipisahkan dari konsep pertanian yang di kemukakan sebagai upaya manusia untuk terus menerus mengelola tanaman atau hewan dengan tujuan mendapatkan hasil pertanian, sambil tetap memperhatikan keseimbangan alam agar tidak menimbulkan kerusakan. Dengan kata lain, Anwas menekankan bahwa petani adalah pelaku utama dalam menjaga produktivitas pertanian dan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Febriyani, 2015). Dalam hal ini yang dimaksud yaitu petani karet di Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

Petani karet, sebagai contoh, merupakan bagian penting dari masyarakat pedesaan di banyak negara. Mereka bergantung pada bantuan dan kerjasama dengan sesama petani, tetangga, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya untuk menjalankan kegiatan pertanian mereka secara efektif. Dalam proses ini, mereka tidak hanya saling membantu dalam tugas

sehari-hari, tetapi juga berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan hasil pertanian dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam keseluruhan masyarakat, keinginan untuk hidup serba cukup adalah dorongan yang kuat bagi setiap individu. Ini mencakup tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga aspirasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri dan keluarga. Oleh karena itu, orang-orang cenderung melakukan segala hal yang mereka bisa untuk mencapai tujuan ini, termasuk bekerja keras, bekerja sama dengan orang lain, dan mengambil risiko yang terukur dalam perjalanan mereka menuju kesejahteraan. Berasal dari keadaan yang menekan kehidupan serendah mungkin supaya bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari disinilah peran strategi bertahan hidup memiliki peranan penting bagi petani karet membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi, dapat mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, dan lebih makmur dengan mendapatkan pendapatan yang terjamin sekaligus mengurangi resiko yang mereka ambil. Sehingga mengubah kehidupan mereka menjadi sejahtera.

Dalam penelitian ini, digunakan teori James Scott mengenai strategi bertahan hidup yang melibatkan petani. Scott mengamati bahwa keluarga petani sering kali harus berjuang keras untuk bertahan dari tahun ke tahun, sementara hasil panen atau sumber daya lainnya tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Dalam situasi tersebut, petani sering kali terpaksa mengambil langkah-langkah ekstrem, seperti memperketat pengeluaran dengan hanya makan sekali sehari dan beralih ke makanan yang memiliki kualitas lebih rendah. Dengan demikian, mereka harus menghadapi tekanan ekonomi yang kuat dan harus mengadaptasi gaya hidup mereka agar sesuai dengan sumber daya yang tersedia (Scott, 1994). Menurut Suharto dalam (oktorini, 2016) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya dengan menggunakan berbagai metode. Dalam mengatasi tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup di bedakan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode kualitatif. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang diintegrasikan dalam konteks ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang mana fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Peneliti memilih desa tersebut karena setelah melakukan observasi dan mencari informasi terkait fenomena yang akan penulis lakukan sebuah penelitian, maka lokasi desa tersebut sesuai dengan fenomena yang akan penulis teliti nantinya.

Subyek penelitian adalah sesuatu yang menunjukkan bisa berupa individu, kelompok atau benda yang dapat dijadikan sebagai objek yang di teliti. Menurut Arikunto (2007:152) dalam (Yusri, 2020) objek penelitian adalah elemen yang sangat signifikan dalam suatu penelitian, karena menentukan posisinya dalam proses penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu petani di Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki kebun karet dan sudah berkeluarga. Pada penelitian ini subjek di tetapkan secara sengaja (purposive) dan (snowball) menentukannya tidak berpeluang dan menggunakan system secara acak. subjek yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut: Memiliki kebun karet lebih kurang dari 10 tahun. Bekerja sebagai

petani karet. Sudah berkeluarga dan Memiliki anak (tanggungun ekonomi). Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang permasalahan yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang lengkap terkait permasalahan dengan melakukan wawancara di lokasi penelitian. Sedangkan, data skunder pendukung dari data primer data ini berupa data-data yang di peroleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder berupa data hasil dokumentasi, sumber dari media massa, buku-buku, dan penunjang lainnya yang dapat menunjang serta menjelaskan masalah serta informasi dari informan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi Teknik penamatan (observation) adalah metode yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti sehingga dapat dipahami permasalahan yang terjadi di lokasi yang akan di teliti. Menurut (Nasution, 2022) wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam proses ini, peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu untuk menggali informasi yang relevan tentang objek penelitian. Dokumentasi sangat penting bagi penulis untuk melengkapi data yang diperoleh dari dokumen tertulis yang ada di kantor Desa Geringging Jaya. Tujuan diadakan teknik dokumentasi yaitu untuk melengkapi data pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan untuk melakukan analisis data yang ada di lapangan dan temuan dievaluasi. Kemudian, hasil tersebut disusun secara sistematis, termasuk data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk ditarik sebuah kesimpulan. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah triangulasi data, di mana data diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan keandalan. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh(Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Petani Karet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Petani berasal dari kata dasar tani, yang berarti mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam. Petani juga dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut (Musthofa, 2018) dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, petani di bedakan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Petani primitif adalah para petani yang mengandalkan pertanian sederhana sebagai sumber utama penghidupan mereka. Mereka juga menjaga tradisi berburu dan meramu sebagai tambahan sumber penghidupan. Berbeda dengan petani biasa, mereka cenderung tinggal di daerah terpencil, seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan.
2. Petani peasant adalah orang-orang yang tinggal di pedesaan dan menggunakan tenaga keluarga untuk membantu dalam mengelola tanah mereka guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka juga berinteraksi dengan kota dan pasar pusat untuk kebutuhan lainnya.
3. Petani farmer, yaitu sistem pertanian yang mengusahakan tanah pertanian dengan bantuan tenaga buruh tani untuk menjalankan produksi guna mencari keuntungan dan transaksi di pasar. Komunitas ini sebagaimana halnya petani peasant mereka berhubungan dengan kota-kota disekitarnya.

Mayoritas penduduk di pedesaan, terutama di daerah-daerah seperti Desa Geringging Jaya, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, memilih mata pencaharian sebagai petani. Petani karet mendominasi lanskap pertanian, karena pada masa itu, karet menjadi komoditas unggulan sebelum maraknya perkebunan kelapa sawit.

Hambatan Petani Karet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hambatan merupakan rintangan, halangan, ataupun kayu penghalang. Sedangkan, penghambat merupakan orang yang menghambat atau alat yang digunakan untuk menghambat. Dalam kata lain hambatan adalah keadaan yang menyebabkan terganggunya suatu pelaksanaan. Hambatan petani karet adalah faktor yang mengakibatkan atau melemahkan proses pertanian karet. Salah satu hambatan yang umumnya dihadapi oleh petani karet adalah curah hujan, penyakit, hama, dan rendahnya harga karet, yang dapat mengakibatkan petani karet mengalami kesulitan dalam pemasaran dan penjualan produknya. Menurut Al Fatah (2018) dalam (Febri Rahmad et al., 2022) petani karet juga mengalami beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi hasil pendapatan mereka seperti menurunnya produksi, rendahnya kualitas bokar (bahan olahan karet), dan rendahnya harga yang di terima oleh petani. Rendahnya pendapatan yang di dapatkan oleh petani dari tauke/pengepul dengan harga yang tertutup sehingga tauke/pengepul dapat memainkan harga karet kepada petani.

Setiap individu memiliki kebutuhan harian yang harus terpenuhi, tak terkecuali petani karet yang juga harus menanggung beban ekonomi, termasuk biaya pendidikan anak-anak mereka yang tengah bersekolah. Namun, dengan berbagai hambatan yang mungkin muncul, seperti fluktuasi harga karet atau biaya hidup yang meningkat, petani karet terkadang harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Situasi ini mengharuskan mereka untuk berpikir kreatif dan mencari sumber penghasilan tambahan di luar pertanian karet. Ini bisa termasuk mencari pekerjaan sampingan, seperti menjadi buruh harian, menjalankan usaha kecil di sektor lain, atau bahkan mencoba peruntungan di sektor informal seperti penjualan makanan atau kerajinan tangan. Meskipun petani karet memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas dalam bidang pertanian, mereka juga harus siap untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan situasi ekonomi yang berubah-ubah. Ini adalah bentuk adaptasi yang penting dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga mereka di tengah tantangan yang mereka hadapi.

Kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan yang berlebihan atau kemarau panjang, sangat mempengaruhi produksi karet. Karet memerlukan kelembapan tertentu supaya getah yang dihasilkan dapat optimal, cuaca ekstrim dapat menghambat proses penyadapan karena pohon karet lebih sensitif terhadap cuaca basah dan panas yang sangat ekstrem. Khususnya saat hujan turun tiba-tiba setelah mereka selesai menderes karet. Getah karet yang telah disadap memerlukan waktu untuk mengental dan mengalir ke wadah penampungan. Akan tetapi, saat hujan datang, air dapat bercampur dengan getah karet, yang menyebabkan kualitas getah karet menurun. Untuk mencegah hal tersebut, mereka perlu bekerja keras lagi dengan menambahkan cuka pada getah yang sudah terkumpul. Pemberian cuka ini bertujuan untuk mempercepat pengentalan, sehingga getah hasil sadapan tidak mudah tercampur air hujan. Selain tantangan dari cuaca dan hama, petani karet juga menghadapi kesulitan ekonomi terkait harga jual getah karet yang rendah dari pengepul atau toke. Harga tersebut pula sering berfluktuasi, sehingga pendapatan petani menjadi tidak stabil. Dimana harga karet basah saat ini sekitar Rp. 9.500 per kilogram. Meskipun harga tersebut menurutnya masih rendah namun harga tersebut lebih baik daripada sebelumnya, angka tersebut kurang sebanding dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh petani untuk menyadap pohon

karet. Rendahnya harga jual membuat petani sulit untuk melakukan kesejahteraan keluarga mereka. Hal ini dapat mengurangi semangat petani untuk bertahan di bidang perkebunan karet.

Strategi Bertahan Hidup Petani Karet

Strategi bertahan hidup adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk mencapai tujuannya dengan cara bekerja. Strategi ini pada dasarnya dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Strategi untuk bertahan dan mempertahankan keberlangsungan hidup dalam suatu masyarakat adalah tindakan yang disadari oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses ini secara alami terjadi dan mewujudkan adaptasi yang berkelanjutan terhadap perubahan dinamis dari generasi ke generasi (Mukramin, 2018). Menurut Snel dan Staring dalam (oktorini, 2016) mengatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan serangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh seseorang dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Dengan strategi ini mereka dapat melakukan usaha lain untuk menambah penghasilan melalui penggunaan sumber lainnya tanpa mengeluarkan modal dan jasa yang berlebihan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mempertahankan hidupnya tergantung posisi seseorang ataupun kelompok tersebut di dalam masyarakat, jaringan sosial, dan sistem kepercayaan yang mereka pilih. Keahlian dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, tingkat keahlian, kepemilikan aset, status pekerjaan, status gender, dan dorongan alami dari diri sendiri.

Strategi bertahan hidup adalah upaya yang dilakukan oleh para petani untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, fluktuasi harga pasar, serangan hama, serta keterbatasan sumber daya. Hal ini juga dialami oleh petani karet di Desa Geringging Jaya, yang berusaha mencari cara agar tetap bisa bertahan di tengah perubahan cuaca yang tidak stabil dan naik turunnya harga karet di pasaran. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mencari pekerjaan sampingan yang bisa dilakukan saat kondisi cuaca tidak mendukung untuk menderes karet. Selain itu, anggota keluarga seringkali turut membantu dalam pekerjaan untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Pekerjaan sampingan yang umum dilakukan oleh petani karet adalah seperti membrondol sawit. Pekerjaan ini dipilih karena tidak membutuhkan modal besar, hanya memerlukan tenaga fisik, sehingga dapat membantu menghemat pengeluaran tetapi tetap menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga.

Menurut Suharto dalam (oktorini, 2016) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya dengan menggunakan berbagai metode. Dalam mengatasi tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup di bedakan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan memanfaatkan segala potensinya dengan kata lain, strategi bertahan hidup seseorang atau keluarga adalah memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mencari penghasilan tambahan, memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki, memanfaatkan usaha keluarga, dan bertani sayuran atau buah-buahan. Sedangkan menurut (Kusnadi, 2000:192) dalam (Juanda & Alfiandi, n.d.) salah satu cara yang digunakan oleh keluarga untuk menghadapi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para istri untuk turut berkontribusi dalam mencari penghasilan.

Hasil pendapatan yang didapat oleh petani karet termasuk rendah sehingga tidak sebanding dengan banyaknya kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak yang harus terpenuhi, tentu saja membutuhkan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada bagian ini petani karet menerapkan strategi yaitu dengan melakukan pekerjaan

sampingan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Florencia dan Hasanuddin (2021) dalam (Himawati & Taftazani, 2022). Untuk tetap terpenuhi semua kebutuhan keluarga, subjek melakukan beberapa pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani. Pekerjaan sampingan ini menjadi salah satu alternatif yang beliau pilih untuk menambah pemasukan, terutama di saat harga karet tidak stabil atau ketika kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk menderes karet kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Tentrem merupakan strategi alternatif subsisten yaitu cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan (Handayani Lily Baiq, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, petani karet di Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi menerapkan strategi aktif dengan mendorong anggota keluarga lainnya untuk ikut serta bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani karet yaitu dengan mencari biji sawit (brondolan), pekerjaan ini dipilih karena tidak memerlukan biaya dan keterampilan khusus. Selain itu, mereka memanfaatkan sumber daya yang ada seperti memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami dengan tumbuhan yang bernilai jual. Anak-anak mereka juga di dorong untuk turut serta bekerja menambah penghasilan keluarga. Strategi pasif dalam bertahan hidup merujuk pada upaya untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga dengan cara mengurangi pengeluaran atau dengan mengadopsi pendekatan hemat dan selektif dalam mengatur keuangan. Ini melibatkan berbagai tindakan, seperti membatasi belanja untuk pakaian, mengurangi biaya pendidikan dengan mencari alternatif yang lebih terjangkau, melakukan diversifikasi dalam pemilihan makanan untuk mengurangi pengeluaran, dan sebagainya. Pendekatan ini didasarkan pada kesadaran akan keterbatasan sumber daya dan perluasan manfaat dari setiap pengeluaran, sehingga memungkinkan keluarga untuk tetap berkelanjutan dalam kondisi finansial yang sulit.

Strategi pasif yang diterapkan oleh keluarga petani karet muncul sebagai respons terhadap penurunan penghasilan yang mereka alami dari hasil menderes karet. Ketika pendapatan dari aktivitas utama ini mulai menurun, petani karet dan keluarganya memahami pentingnya mengelola sumber daya yang ada dengan lebih bijaksana. Sama halnya dengan informan sebelumnya, mereka memutuskan untuk mengadopsi pendekatan berhemat sebagai cara untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini, berhemat menjadi strategi yang krusial. Petani karet dan keluarganya mulai memperhatikan setiap pengeluaran dengan lebih teliti. Mereka mengidentifikasi area-area di mana mereka bisa mengurangi biaya, seperti memilih untuk memasak makanan sendiri daripada membeli makanan siap saji, serta mengurangi pengeluaran untuk barang-barang yang dianggap tidak perlu. Dengan cara ini, mereka berusaha memastikan bahwa meskipun pendapatan mereka menurun, kebutuhan pokok tetap terpenuhi.

Hal ini sesuai dengan fakta dilapangan, para petani karet mengadopsi budaya hemat untuk meminimalisir pengeluaran keluarga mereka. Terbukti dengan mereka yang tidak pilih-pilih makanan, mengkonsumsi beras dengan harga yang murah seperti topi koki dan beras bantuan dari pemerintah. Bukan hanya itu, keluarga petani karet ketika sakit mereka akan melakukan pengobatan tradisional seperti minum jamu, dipijat, dikerok, dan beristirahat. Namun, saat keadaan kondisi tubuh tidak kunjung membaik mereka baru akan pergi berobat ke layanan kesehatan seperti puskesmas maupun bidan. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan melalui pemanfaatan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009:31) dalam (Febriyani, 2015) "strategi jaringan adalah strategi bertahan yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya". Misalnya, berhutang uang kepada tauke/pengepul, meminjam uang kepada sanak keluarga atau tetangga, menggunakan program bantuan dari pemerintah, meminjam kepada bank dan sebagainya.

Strategi aktif dan pasif yang diterapkan oleh keluarga petani karet berhasil membuat keluarga mereka mampu bertahan hingga saat ini, namun saat keluarga petani mengalami penurunan hasil panen yang lumayan dan membutuhkan uang dalam waktu yang cepat tentunya mereka perlu melakukan strategi lainnya. Strategi tersebut yaitu strategi jaringan, strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan untuk bertahan dengan meminta bantuan kepada keluarga, tetangga, dan lainnya. Penghasilan petani karet yang tidak menentu terkadang mengalami penurunan yang diakibatkan karena faktor cuaca dan hama, mau tidak mau mereka harus mempunyai strategi saat membutuhkan uang cepat, biasanya mereka meminjam uang kepada saudara, tetangga, warung, toke, dan BMDesa. UED-SP menawarkan beberapa keunggulan yang signifikan. Salah satunya adalah persyaratan administrasi yang lebih sederhana, sehingga proses pengajuan pinjaman menjadi lebih mudah dan cepat. Berbeda dengan bank, yang menurutnya lebih banyak memerlukan dokumen dalam persyaratannya dan prosesnya yang lebih rumit. Selain itu, suku bunga pinjaman di UED-SP juga relatif rendah, sehingga tidak terlalu membebani keuangan keluarga, terutama bagi petani karet yang pendapatannya tidak selalu stabil. Lokasi UED-SP yang berada di desa juga menjadi alasan lain mengapa para petani memilih lembaga ini. Kedekatan geografis mempermudah beliau untuk membayar angsuran secara tepat waktu tanpa perlu mengeluarkan biaya transportasi tambahan. Selain itu, UED-SP memiliki program insentif tahunan berupa pembagian hadiah kepada para anggotanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, ditemukan bahwa petani karet di Desa Geringging Jaya menerapkan tiga strategi untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan sebagai berikut: *Pertama*, Strategi aktif merupakan cara bertahan hidup yang diterapkan oleh petani karet dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pendapatan mereka. Beberapa langkah yang diambil dalam strategi aktif ini meliputi mencari pekerjaan sampingan dan melibatkan anggota keluarga. Pekerjaan sampingan yang dilakukan mencakup menjadi, buruh tani, kuli, dan tukang bongkar dompeng. Selain itu, peran anggota keluarga, seperti istri dan anak, juga penting dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Mereka ikut bekerja dan memanfaatkan area pekarangan rumah dan kebun untuk ditanami tanaman konsumsi yang dapat dikonsumsi pribadi. *Kedua*, Strategi pasif adalah cara bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan pola hidup hemat. Dengan pendapatan yang terbatas, keluarga petani karet diharuskan untuk melakukan budaya hemat, seperti makan dengan lauk yang sederhana, membawa bekal saat bekerja, membeli beras dengan harga yang relatif murah, dan berobat ke puskesmas. *Ketiga*, Strategi jaringan ialah cara bertahan hidup yang dilakukan dengan meminta bantuan kepada sanak saudara, tetangga, dan lainnya, baik secara formal maupun informal, ketika mengalami kesulitan. Umumnya para petani karet akan meminjam uang kepada saudara, toke, ataupun bank. Selain itu, mereka juga sering mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berupa bantuan pendidikan ataupun bantuan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (30 November 2021). Statistik Karet Indonesia 2020.
Data Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. (2023). Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.
Febri Rahmad, A. A., Dewi, N., & Andriani, Y. (2022). Persepsi Petani Terhadap Peran Apkarkusi Dalam Pemasaran Karet Sistem Lelang. Sorot, 17(3), 157.

- Febriyani, N. (2015). Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2015/1436 H.
- Handayani Lily Baiq, D. (2022). Masyarakat Kampung Merak. 665–691.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. Tri Edukasi Ilmiah
- Himawati, Y., & Taftazani, B. M. (2022). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 4(2), 128–141.
- Juanda, Y. A., & Alfiandi, B. (N.D.). Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang Yuni, 9(2), 41–42.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung). Pt Remaja Rosdakarya.
- Mukramin, S. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 175–186.
- Musthofa, K. (2018). Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat Skripsi.
- Nasution. (2022). Bab Iii - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 22, 32–41.
- Oktorini, D. (2016). No Title. Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban Pemutusan Hubungan Kerja (Phk) Pt. Antang Ganda Utama Di Desa Butong Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Putra.
- Pangestu, S. I. (2022). Strategi Bertahan Hidup Buruh Petani Karet Di Masa Pandemi Covid-19.
- Scott, J. C. (1994). *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*. Jakarta : Lp3es,1994.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rd*. Bandung : Alfabeta., 2013.